

Representasi Sosok Hantu Perempuan Humanis Pada Film Komedи Horor *Kang Mak from Pee Mak* (2024)

¹Rafi Arjuna Achmadani, ²Merry Fridha Tri Palupi, ³Irmasanthy Danadharta

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

junaachmadani@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berjudul “*Representasi Sosok Hantu Perempuan Humanis (Analisis Semiotika Pada Film Komedи Horor Kang Mak from Pee Mak) 2024*”. Menganalisis persoalan representasi humanis dari sosok hantu perempuan dalam film *Kang Mak from Pee Mak* (2024). Dalam film ini, karakter Sari sebagai hantu perempuan tidak ditampilkan sebagai sosok menyeramkan seperti dalam tradisi horor Indonesia, melainkan sebagai figur penuh cinta, lekat dengan nilai-nilai kemanusiaan. Penelitian ini mengungkap isu representasi perempuan humanis melalui analisis semiotik Roland Barthes, dengan fokus pada hubungan antara Denotasi, Konotasi, dan Mitos yang membentuk citra Sari sebagai hantu yang hangat dan penyayang. Metode analisis semiotika yang meliputi visual, kostum, serta emosional tokoh utama, untuk menunjukkan bagaimana konstruksi hantu perempuan dari mitos horor yang pendendam menjadi simbol cinta dan pengorbanan. Penelitian ini menemukan bahwa film tersebut menyajikan representasi hantu perempuan terhadap stereotip tradisional, menciptakan mitos baru tentang cinta abadi dan kasih sayang rumah tangga. Melalui pendekatan semiotik ini, ditunjukkan bahwa *Kang Mak from Pee Mak* (2024) berkontribusi dalam memperluas wacana horor lokal menjadi ruang ekspresi humanisme dan emosional.

Kata kunci: semiotik, humanisme, representasi, film horor

Abstract

This study is entitled "Representation of the Humanist Female Ghost Figure (Semiotic Analysis of the Horror Comedy Film Kang Mak from Pee Mak) 2024. Analyzing the issue of humanist representation of the female ghost figure in the film Kang Mak from Pee Mak (2024). In this film, the character of Sari as a female ghost is not shown as a scary figure as in the Indonesian horror tradition, but as a figure full of love, closely related to human values. This study reveals the issue of humanist female representation through Roland Barthes' semiotic analysis, focusing on the relationship between Denotation, Connotation, and Myth that forms the image of Sari as a warm and loving ghost. The semiotic analysis method includes visuals, costumes, and the emotions of the main character, to show how the construction of a female ghost from a vengeful horror myth becomes a symbol of love and sacrifice. This study found that the film presents a representation of a female ghost against traditional stereotypes, creating a new myth about eternal love and domestic affection. Through this semiotic approach, it is shown that Kang Mak from Pee Mak (2024) contributes to expanding the local horror discourse into a space for humanistic and emotional expression.

Keywords: semiotics, humanism, representation, horror films

Pendahuluan

Film horor Indonesia memiliki cakupan yang luas dengan representasi antagonis yang beragam. Figur antagonis dalam film horor, khususnya yang berkaitan dengan hantu dan penampakan, telah menjadi fenomena global karena kemampuannya melampaui batas-batas budaya secara terus-menerus, baik dalam praktik maupun imajinasi, yang tersebar melalui perjalanan, migrasi, dan industri budaya global (del Pilar Blanco & Peeren, 2013). Representasi ini tidak hanya terhadap pandangan masyarakat terhadap perempuan, tetapi memperkuat stereotip gender yang membatasi peran dan subjektivitas perempuan dalam kehidupan nyata, dalam beberapa film para sutradara kerap menggambarkan perempuan sebagai sosok yang mudah menangis dan kurang percaya diri (Salsabila, 2023). Stereotip gender saat ini terus berkembang dalam masyarakat, stereotip peranan gender menyebabkan stratifikasi kelas sosial bahwa kaum perempuan selalu dipandang lebih lemah dari laki-laki (Afifah & Febriana, 2024).

Sebelum krisis moneter 1998 yang menandai runtuhnya rezim otoriter Orde Baru, film Indonesia memiliki deretan panjang film horor seperti *Beranak dalam Kubur* (1972) dan *Sundelbolong* (1981) sebagai contoh film horor populer. Film horor Indonesia pada periode 1970–1990-an identik dengan cerita rakyat dari masyarakat pedesaan, dibalut dengan unsur seks, komedi, dan kekerasan. Heider (1991) menyatakan bahwa film Indonesia cenderung “merepresentasikan pola perilaku umum orang Indonesia daripada menampilkan penanda etnis regional,” sehingga menjadi “media penting dalam membentuk budaya nasional yang sedang tumbuh.” Representasi antagonis dalam film horor juga menunjukkan bagaimana gejala budaya dalam suatu masyarakat

merespons rasa takut. Misalnya, orang yang tidak percaya pada dunia spiritual mungkin tidak takut pada horor supranatural, sebagaimana mereka yang tidak memahami luka psikologis mungkin tidak takut pada horor yang bersifat mental atau emosional.

Namun Kang Mak from Pee Mak ini memberikan representasi yang berbeda, menampilkan Mae Anak, sosok hantu perempuan pada film Kang Mak from Pee Mak, sebagai sosok yang lebih manusiawi dan humanis melalui karakter utamanya Sari, yang dikarakterisasikan dengan cinta dan kesetiaan yang mendalam. Pada film ini sangat menarik untuk diteliti karena mengangkat cerita yang berbeda dengan film horor lainnya, sosok hantu perempuan yang relevan dengan masyarakat Indonesia yang seram. Film ini berfokus pada sosok hantu perempuan yang humanisme kepada seorang suami nya (Asni et al., 2024).

Pada film Kang Mak from Pee Mak ini menampilkan hantu perempuan sebagai sosok yang penuh kasih, setia dan memiliki dimensi emosional yang mendalam tersendiri. Analisis semiotika membentuk bagaimana tanda-tanda visual dan naratif dalam film Kang Mak from Pee Mak dapat menggambarkan makna baru tentang hantu perempuan (Afifudin et al., 2024). Artikel ini berupaya menunjukkan dinamika tersebut dengan mengamati bagaimana antagonis direpresentasikan dalam lanskap sejarah film horor Indonesia. Melalui pendeskripsi dan memahami tanda-tanda visual dan naratif yang digunakan dalam film untuk membangun karakter hantu perempuan yang humanis.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami makna yang terkandung dalam representasi sosok hantu perempuan yang humanis dalam film. Melalui interpretasi terhadap sifat, simbol, dan tanda-tanda yang muncul dalam film, analisis semiotika memungkinkan peneliti untuk menggali makna mendalam dari data yang dianalisis (Ubaidillah & Patriansah, 2024)

Roland Barthes meyakini bahwa hubungan antara penanda (signifier) dan petanda (signified) tidak terbentuk secara alamiah, melainkan dibentuk oleh konstruksi sosial dan budaya. Ia juga memperkenalkan konsep mitos, yaitu ketika makna konotatif telah diterima secara luas dan menjadi bagian dari pemikiran populer dalam masyarakat. Pemikiran Barthes ini dianggap sangat operasional dalam kajian media dan budaya, sehingga sering digunakan dalam berbagai penelitian semiotika (Marsen et al., 2003). Dalam penelitian ini, objek kajiannya adalah representasi sosok hantu perempuan yang humanis dalam film komedi horor *Kang Mak from Pee Mak* (2024). Objek penelitian mencakup tanda-tanda visual, karakteristik, serta simbol-simbol yang merepresentasikan tokoh hantu perempuan bernama Sari dalam film tersebut.

Adapun subjek penelitian dalam konteks penelitian kualitatif ini adalah adegan-adegan atau sequence dalam film Kang Mak from Pee Mak yang menampilkan sosok Sari dan interaksinya dengan karakter lain. Subjek dianalisis berdasarkan relevansi setiap adegan terhadap fokus penelitian, khususnya yang mengandung unsur humanis, ekspresi emosional, dan simbolisme yang merepresentasikan karakter hantu perempuan secara kompleks (Afifudin et al., 2024).

Hasil dan Pembahasan

Signifier #1	Signified #1
Wanita berpakaian putih, wajah tenang, melakukan aktivitas rumah tangga (masak, menyambut tamu).	Perempuan muda, cantik, penyayang, ramah, tidak menyeramkan.
Sign #1 – Signifier #2	Signified #2
Sosok hantu perempuan yang tidak menakutkan tapi penuh cinta dan empati.	
Sign #2 – Myth	

Hantu perempuan bukan simbol dendam atau teror, tetapi lambang cinta abadi. Ini menantang mitos klasik kuntulanak/sundel bolong sebagai sosok jahat. Film menyebarkan ide bahwa cinta sejati melampaui kematian, bahkan hantu pun bisa jadi ibu rumah tangga penyayang.

Dalam film Kang Mak (2024), representasi hantu perempuan (Sari) dibentuk secara tidak konvensional melalui pendekatan visual dan naratif yang membongkar stereotipe klasik hantu Indonesia. Denotasinya, Sari tampil dengan pakaian kasual dan bahkan mengikuti tren busana kekinian berbeda jauh dari gambaran hantu tradisional seperti kuntulanak yang identik dengan gaun putih panjang dan rambut terurai menutupi wajah. Penampilannya yang bersih, rapi, dan modis memberikan kesan bahwa ia adalah bagian dari kehidupan sehari-hari, bukan makhluk dari alam gaib. Dalam konteks konotasi, pilihan busana ini memberi kesan modern, dekat dengan penonton, dan menyiratkan bahwa hantu pun memiliki sisi manusiawi. Ia tidak ditampilkan sebagai sosok mengancam, melainkan sebagai istri dan ibu yang penyayang, tenang, dan ramah. Lewat pendekatan ini, film membentuk mitos baru: bahwa cinta dan kasih sayang seorang perempuan tidak hilang bahkan setelah kematian. Ini adalah subversi terhadap mitos hantu perempuan yang umumnya penuh dendam dan teror, mengubahnya menjadi lambang cinta abadi dan penerimaan. Umumnya karakter wanita dalam subgenre horor direpresentasikan sebagai tokoh antagonistik (Heider 1991).

Dalam film Kang Mak (2024), tokoh hantu perempuan bernama Sari ditampilkan dengan narasi yang menyebutnya "tampak cantik luar biasa dan penyayang". Secara denotatif, Sari adalah perempuan muda dengan penampilan menarik, kulit cerah, dan ekspresi yang lembut. Ia tidak tampil dengan riasan ekstrem atau gestur menyeramkan seperti yang lazim ditemukan dalam figur hantu perempuan tradisional. Penampilannya bahkan lebih menyerupai tokoh protagonis dalam drama keluarga daripada entitas dari dunia arwah. Secara konotatif, citra ini memperkuat representasi Sari sebagai lambang cinta, kelembutan, dan idealitas rumah tangga. Sosoknya memunculkan rasa empati dan keharuan, bukan ketakutan. Ini menjadikan penonton lebih dekat secara emosional dengan karakter hantu tersebut. Alih-alih menjadi simbol ancaman atau teror, Sari dihadirkan sebagai figur penyayang yang seolah masih menjaga dan mencintai keluarganya. Representasi ini memunculkan mitos cinta abadi yang melampaui batas antara hidup dan mati, di mana cinta seorang istri tidak berhenti meski tubuhnya telah tiada (Adiprasetio, 2023).

Berbeda dari representasi horor tradisional seperti kuntulanak atau sundel bolong yang identik dengan gaun putih, rambut panjang acak-acakan, dan ekspresi menyeramkan (rctiplus.com), penampilan Sari justru tampak natural dan modern. Ia mengenakan pakaian sehari-hari seperti kaus, celana panjang, dan baju rumahan yang trendi. Denotasinya adalah pilihan busana kasual yang tidak memiliki ciri khas horor. Ia bergerak, berbicara, dan berinteraksi dengan orang lain layaknya manusia biasa. Konotasi dari penampilan tersebut adalah pembalikan citra klasik hantu perempuan. Sari tidak lagi mewakili roh dendam atau teror, melainkan kasih yang tak tersampaikan. Dengan demikian, film ini melakukan subversi terhadap mitos horor tradisional perempuan Indonesia. Sosok arwah wanita yang biasanya dimaknai sebagai kutukan atau pembalasan, kini berubah menjadi lambang cinta tulus dan penerimaan. Ini juga memperkuat gagasan bahwa hantu tidak harus selalu menyeramkan—mereka bisa menjadi pengingat akan relasi emosional dan kerinduan yang belum usai (Adiprasetio, 2023).

Film horor Indonesia juga berulang kali mencoba meniru karakterisasi film horor Hollywood yang berperan sama, yang kemudian banyak mendapatkan sentuhan dari pengaruh New Asian Horror. Bahkan film horor awal Indonesia yang dianggap sebagai salah satu film paling menyeramkan dalam sejarah horor Indonesia, *Lisa* (1971) mendapatkan pengaruh signifikan dari film *Psycho* (1960) karya Alfred Hitchcock. Misalnya, boneka hantu yang mulai muncul dalam film horor Indonesia setelah tahun 2015 banyak dipengaruhi oleh representasi boneka hantu dari film-film Hollywood. Representasi hantu perempuan yang terus meningkat dalam film horor Indonesia pada era 2000-an juga memiliki kemiripan dengan hantu-hantu yang muncul dalam film horor Asia lainnya pada periode yang sama. Namun, fakta bahwa kuntulanak merupakan antagonis yang paling sering muncul dibandingkan bentuk dan tipe antagonis lainnya dalam film horor Indonesia dari tahun 1970 hingga 2020 menunjukkan bahwa terdapat wacana-wacana lain yang menjadi pemicu reproduksi ketakutan terhadap perempuan dan ibu. Peristiwa tahun 1965 menjadi momentum pembantaian terhadap mereka yang dituduh terafiliasi dengan Partai Komunis Indonesia, termasuk kelompok *Gerakan Wanita Indonesia* (Gerwani). Reproduksi mitos tentang perilaku perempuan yang menjijikkan, kejam, dan sadis turut mengiringi peristiwa ini. Inilah bagian dari bagaimana wacana tentang "monstrous feminine" direproduksi secara multidimensional dalam berbagai lapisan (Neroni, 2012).

Sebagai bagian dari genre horor-komedи, Kang Mak menyoroti tema cinta dan kematian dengan nuansa ringan namun menyentuh. Kehadiran Sari sebagai hantu istri yang masih peduli pada keluarganya memberi warna baru pada narasi horor lokal. Secara denotatif, film ini mengangkat kisah cinta pasangan suami istri yang dipisahkan oleh maut namun tetap terikat oleh perasaan. Situasi ini menciptakan ketegangan yang bukan berasal dari ancaman supernatural, melainkan dari rasa kehilangan dan upaya melindungi yang belum selesai. Konotatifnya, film ini membangun mitos baru: bahwa cinta sejati mampu bertahan bahkan setelah kematian.

Sari menjadi lambang pengorbanan, kesetiaan, dan keabadian cinta keluarga. Ia tidak lagi hadir sebagai sosok yang harus diusir atau diselesaikan melalui ritual mistis, tetapi sebagai bagian dari kehidupan emosional sang suami yang belum siap melepaskan. Dengan demikian, dalam film ini, film ini tidak hanya memberi narasi antagonistik yang kerap digunakan sebagai narasi hiburan, tapi juga merepresentasikan transformasi budaya dalam memaknai hantu perempuan, dari simbol horor menjadi lambang kasih sayang dan nilai-nilai kemanusiaan dari karakterisasi hantu yang humanis.

Penutup

Berdasarkan hasil analisis semiotik terhadap film *Kang Mak from Pee Mak* (2024), dapat disimpulkan bahwa representasi hantu perempuan melalui karakter Sari menunjukkan pergeseran signifikan dari citra horor tradisional menjadi figur yang humanis dan penuh kasih. Denotasi, konotasi, dan mitos yang membentuk citra Sari tidak lagi mengacu pada ketakutan atau dendam, melainkan mengedepankan nilai cinta abadi, pengorbanan, dan kehangatan emosional. Film ini secara efektif menyuguhkan narasi yang subversif terhadap stereotip hantu perempuan dalam sinema horor Indonesia, dan membuka ruang baru bagi eksplorasi tema-tema kemanusiaan dalam genre horor.

Secara teoritis, temuan ini memperkuat relevansi pendekatan semiotik Roland Barthes dalam menganalisis film sebagai teks budaya yang menyimpan konstruksi makna lebih dalam dari sekadar visual atau narasi. Sementara itu, secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi sineas dan penulis skenario untuk mengeksplorasi representasi karakter horor yang lebih kompleks, humanis, dan menyentuh nilai-nilai emosional. Ke depan, penelitian lanjutan dapat memperluas kajian terhadap representasi karakter perempuan dalam film horor dari negara lain, guna melihat bagaimana mitos dan budaya lokal membentuk narasi yang berbeda namun saling terhubung dalam lanskap sinema global.

Daftar Pustaka

- Adiprasetio, J. (2023). Deconstructing fear in Indonesian cinema: Diachronic analysis of antagonist representations in half a century of Indonesian horror films 1970-2020. *Cogent Arts & Humanities*, 10(2), 2268396.
- Afifah, A., & Febriana, P. (2024). Analisis Semiotika Stereotip Gender dalam Film ‘Hanum dan Rangga.’ *Indonesian Culture and Religion Issues*, 1(1), 10.
- Afifudin, A. G., Syahdewa, M., & Arifianto, P. F. (2024). ANALISIS SEMIOTIKA POSTER FILM HOROR ASIH 2. *SYNAKARYA-Jurnal Desain Komunikasi Visual*, 5(2), 55–62.
- Asni, A., Kasau, M. N. R., & Rasyid, R. E. (2024). Analisis Semiotika Gender dalam Film Perempuan Berkulung Sorban karya Abidah El Khalieqy. *Nuances of Indonesian Language*, 5(2), 212–223.
- Del Pilar Blanco, M., & Peeren, E. (2013). Introduction: conceptualizing spectralities. *The Spectralities Reader: Ghosts and Haunting in Contemporary Cultural Theory*, 1–27.
- Heider, K. G. (1991). *Indonesian cinema: National culture on screen*. University of Hawaii Press.
- Marsen, S., Biddle, R., & Noble, J. (2003). Use case analysis with narrative semiotics. *ACIS 2003 Proceedings*, 86.
- Neroni, H. (2012). *The violent woman: Femininity, narrative, and violence in contemporary American cinema*. State University of New York Press.
- Salsabila, R. (2023). *Eksplorasi Sensualitas Perempuan (Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film Blonde). (Exploitation of Female Sensuality (Roland Barthes Semiotic Analysis on Blonde Films))*. Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.
- Ubaidillah, M., & Patriansah, M. (2024). Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film “Agak Laen” Produser Studio Imajinari. *VisArt: Jurnal Seni Rupa Dan Design*, 2(1), 49–65.